

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki begitu banyak budaya, tradisi, dan suku yang berbeda sehingga mereka berbeda satu sama lain. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak keragaman etnis dan budaya, jadi kita perlu memperhatikan kelestariannya, tetapi kebanyakan dari kita kurang mengetahui hal tersebut. Seiring dengan kemajuan jaman, tradisi dan budaya lokal yang pada awalnya dipegang teguh, dipelihara dan dijaga keberadaannya, kini hampir tinggal cerita. Kebanyakan masyarakat memilih untuk mengedepankan dan daerahnya sendiri yang sesungguhnya justru budaya daerah atau budaya lokal yang sangat sesuai dengan kepribadian bangsanya Fajrie et al (2015). Budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan orang dalam cara hidup tumbuh bersama dalam kelompok yang memiliki unsur keindahan atau estetika diterapkan dari generasi ke generasi, agar dapat mengetahui mengenai budaya khususnya budaya lokal kita perlu menanamkan rasa patriotisme dan cinta tanah air sejak dini terutama pada anak usia sekolah dasar, dari pembelajaran mengenai budaya lokal diharapkan siswa akan *reinvention* (penemuan kembali) sehingga dapat menciptakan hasil dan tujuan pembelajaran yang telah diajarkan (Wahyudi dalam Khamdun, et al 2022).

Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang beragam dan unik. Salah satu budaya dan tradisi yang berbeda ada di Jawa Tengah, seperti tradisi yang disebut

Sedekah Bumi. Hal ini masih dilakukan dan sudah menjadi tradisi tahunan. Acara ini merupakan upacara adat Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan bagi masyarakat Indonesia. Dalam perkembangan budaya dan peradaban di Indonesia saat ini sudah banyak terpengaruh oleh ajaran Islam hal ini disebabkan ajaran Islam dapat berbaur dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang diwariskan dengan baik maka akan menimbulkan perilaku yang baik pula bagi masyarakatnya Fatmawati (2015).

Seiring perkembangan zaman, generasi muda sekarang rasa kepeduliannya semakin luntur terhadap budaya yang dimiliki. Padahal dalam sebuah budaya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan pada kehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan juga lingkungan. Kebudayaan menjadi sebuah keseluruhan dari hasil kreativitas manusia yang beragam Fajrie et al (2021). Manusia dapat melakukan perbuatannya sebagai bentuk timbal balik atau timbal balik positif dalam lingkungan tempat tinggalnya (alam). Begitu juga dengan konsep budaya manusia yang terdiri dari pemikiran, aktivitas, tingkah laku, dan bentuk (sebagai objek). Hal inilah yang menjadi dasar masyarakat Desa Pucakwangi Kecamatan Puncakwangi Kabupaten Pati mengakui rasa syukur atas segala yang telah diberikan atau dianugerahkan oleh Allah SWT melalui kebudayaan, dan ciptaan hasil karya. Di ciptakannya Ogoh-ogoh atau gunung dimaknai sebagai perwujudan masyarakat yang melakukan sedekah bumi. Ogoh ogoh atau gunung dibuat menggunakan hasil bumi para masyarakat setempat. Pada ogoh ogoh biasanya

berisi padi, sayur sayuran, dan buah buahan.

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi dari kehidupan manusia. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Menurut pernyataan dari Abdul Syani (1995: 53) Upacara Sedekah Bumi merupakan sebuah ritual yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sedekah Bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi. Bersedekah adalah hal yang sangat dianjurkan, selain sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah. Melihat dari semua itu, sungguh sangat perlu untuk melaksanakan ritual Sedekah Bumi.

Penelitian dari Maulana et al (2020) yang berjudul tentang “Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat di Desa Lamongan”. Sedekah bumi ialah tradisi sosial masyarakat yang mengandung nilai nilai pancasila dimana mengandung sila yang pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, sila ke dua Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, sila ketiga Persatuan Indonesia dan sila ke empat yaitu Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan sila ke lima Keadilan Sosial

Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Ada 3 (tiga) yang meliputi wujud kearifan lokal tradisi sedekah bumi, bentuk simbol dan juga makna simbol dalam acara sedekah bumi tersebut. Bentuk simbol dalam acara sedekah bumi ini meliputi makam yang dikeramatkan (Punden), pertunjukan reog, udik duwik, penyembelihan kambing, juru masak laki-laki, dan juga doa bersama.

Makna simbol dalam interpretasi tanda nonverbal berupa simbol keramat terdiri dari punden yang bermakna orang yang hidup akan mati. Simbol udik duwik memiliki makna nazar. Simbol penyembelihan kambing memiliki makna menghormati atau sopan santun. Simbol juru masak laki-laki memiliki makna pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Simbol doa bersama memiliki makna pemberian kekuatan. Sedangkan interpretasi tanda verbal terdiri dari simbol yang berupa doa yang diucapkan oleh sesepuh atau modin setempat. Makna simbol dalam acara sedekah bumi terdiri dari interpretasi tanda non verbal dan interpretasi tanda verbal.

Penelitian dari Lutfiana Dwi Indah Sari, Maskub, Iib Marzuqi, Zuli Dwi Rahmawati (2022) yang berjudul “Nilai Budaya Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro”. Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi yang berasal dari masyarakat kepada alam. Upacara sedekah bumi ini ditandai dengan adanya pesta rakyat yang diadakan di tempat yang dianggap sakral atau suci oleh masyarakat setempat. Masing-masing ritual pada upacara adat istiadat merupakan sebuah simbol yang melambangkan sikap dan nilai sosial yang penuh kearifan dan kebijakan yang

mengandung nilai kebaikan. Meskipun zaman sudah modern namun masih banyak ditemui ritual-ritual yang bersifat mistis atau gaib di sebuah pedesaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam tiga pokok pembahasan. Ketiga pokok pembahasan tersebut mengarah pada nilai budaya sedekah bumi di desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. Yang meliputi wujud kearifan lokal, bentuk simbol dan juga makna simbol dalam acara sedekah bumi tersebut. Wujud kearifan lokal terdiri dari nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan juga aturan-aturan khusus dalam acarasedekah bumi di desa Turigede. Nilai mengarah ke nilai religius dan juga nilai keindahan. Norma berisi aturan yang harus ditaati pada pelaksanaan acara sedekah bumi. Etika berisi mengenai bentuk tata karma atau kesopanan. Kepercayaan di sini menggambarkan rasa percaya dengan adanya sesepuh (Mbah Danyang) yang melakukan babat alas di desa Turigede tersebut. Adat istiadat dapat dilihat dari bentuk adanya tradisi sedekah bumi yang masih dilakukan secara turun-temurun. Dan juga Aturan khusus seperti dalam acarasedekah bumi harus mengadakan pertunjukan *langen tayub*, yang memiliki makna simbol di dalamnya.

Penelitian dari Umam (2020) yang berjudul "Analisis Makna Simbolis tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu". Manusia mengaktualisasikan rasa syukurnya melalui gagasan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan atau aktivitas. Hal ini yang menjadi dasar masyarakat Desa Kaplongan Lor Kec. Karangampel mengaktualisasikan rasa syukurnya atas semua yang diberikan atau dikaruniakan Allah SWT melalui sebuah

budaya sebagai cipta karya masyarakat sendiri, yaitu (*Nyadran*) yang kemudian diartikan sebagai sebuah aktualisasi masyarakat untuk melaksanakan sedekah bumi. tradisi sedekah bumi (*nyadran*) di daerah Kaplongan Lor, Karangampel, Indramayu merupakan kegiatan tahunan masyarakat setempat. Kegiatan ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas nikmat-Nya yang melimpah ruah berupa hasil tanam yang banyak. Akan tetapi tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang menyiratkan simbol Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (*Nyadran*) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal, khas bagi masyarakat agraris maupun masyarakat nelayan khususnya yang ada di Pulau Jawa pada umumnya.

Menurut pernyataan jurnal dari Ririn (2020) Nilai-nilai Pendidikan Islam pada tradisi sedekah bumi yaitu Nilai keimanan, nilai persaudaraan (*Al-Ukhwah*), nilai tolong menolong. Nilai silaturahmi, dan nilai bersyukur. Sama halnya menurut pernyataan penelitian dari Kasih (2017) Dalam sedekah bumi terdapat beberapa tujuan yang relevan dengan tujuan yang ada didalam pendidikan Islam. Diantara tujuan tersebut adalah tujuan kebersihan, ibadah, pendidikan dan gotong-royong. Lain halnya menurut Nurmaya (2015) Di dalam tradisi sedekah bumi juga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam berupa Nilai Syukur, Nilai Ibadah, Nilai Aqidah, dan Nilai Kerja Sama / Gotong-royong. Sama halnya menurut Qodariyah et al (2021) Dalam

tradisi sedekah bumi terdapat berbagai ritual kegiatan yang dilakukan, serta didalamnya terkandung manfaat dan nilai-nilai yang dapat dikaji dengan teori fungsionalisme seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai sosial, dan nilai budaya.

Kegiatan sedekah bumi bagi masyarakat tetap dilaksanakan hingga saat ini tentu saja memiliki makna dan fungsi yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya, salah satunya adalah sebagai identitas bahwa mereka adalah masyarakat adat. Sebagian masyarakat Pucakwangi masih percaya bahwa sedekah bumi akan membawa keberuntungan dan kebaikan. Jika masyarakat setempat secara teratur mengadakan acara selamatan, bumi akan aman dan tidak ada bencana yang akan terjadi. Seperti upacara sedekah bumi yang di mana pemimpin selalu doa dan mendo'akan supaya bumi yang mereka huni selalu tenang dan tidak menimbulkan bencana bagi manusia. Secara singkat yang ditegaskan upacara sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat di suatu wilayah, desa, atau dusun sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas kebaikan-Nya kepada umat manusia melalui hasil bumi yang melimpah. Hakikat sedekah bumi menurut Gesta Bayuadhy yaitu tradisi sedekah bumi yang dilakukan sudah menjadi tata alam yang sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapat ketentraman dan keselamatan. Karena Masyarakat Jawa merasa sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup, baik berasal dari diri sendiri, bumi maupun alam sekitarnya. Berbagai upacara tradisi yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menciptakan kontak dengan Tuhan yang di mana sebagai pencipta bumi dan seluruh alam. Fungsi dari sedekah bumi bagi masyarakat secara umum adalah sebagai tempat

bertemu dan berkumpulnya warga, kita bahkan tidak bisa berkomunikasi dengan seluruh warga desa setiap saat karena kesibukan atau keterbatasan waktu dan tempat, melalui acara duniawi ini menjadi ajang silaturahmi, berbagi cerita dan pengalaman, dan dapat menyelaraskan struktur kehidupan masyarakat. Berbagi rezeki melalui makanan, setiap warga tentu tidak sama baik tingkat ekonomi maupun gaya hidupnya, disinilah terjadi peleburan karena tidak membedakan status dan status ekonomi seseorang, maka setiap warga membawa makanan dan dapat menukarkannya dengan makanan lain, dan tidak ada makanan yang mubah atau sia-sia karena makananmakanan itu di bagikan kepada warga (Rinawati & Puspitasari, 2022).

Tradisi Sedekah Bumi merupakan warisan leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Desa Pucakwangi berusaha untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang mereka agar tidak terlupakan oleh zaman. Lebih dari itu, Sedekah Bumi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional yang tertarik untuk mengetahui kekayaan budaya dan tradisi Indonesia. Dengan mempromosikan dan menyebarkan tradisi ini, Desa Pucakwangi dapat menjadi destinasi wisata budaya yang menarik, sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi dan pariwisata di daerah tersebut. Tradisi Sedekah Bumi merupakan warisan budaya berharga dari masyarakat Desa Pucakwangi, Pati. Tradisi ini tidak hanya menjadi ungkapan syukur atas hasil bumi yang melimpah, tetapi juga menjadi bentuk kebersamaan dan kepedulian sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Pucakwangi menjaga nilai-nilai kearifan lokal,

gotong royong, dan kebersamaan. Melestarikan dan menyebarkan tradisi Sedekah Bumi adalah langkah penting dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia dan memperkuat identitas lokal masyarakat Desa Pucakwangi.

Masyarakat Jawa salah satu masyarakat yang dikenal dengan keberagaman dan pelestarian budaya. Orang Jawa memiliki pandangan hidup yang menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang spiritual, mistik, dan magis. Mereka juga menghormati leluhur dan kekuatan yang tidak terlihat oleh indera manusia. Pandangan hidup ini didasarkan pada filosofi kehidupan religius dan mistis serta etika hidup yang menjunjung tinggi akhlak dan derajat kehidupan. Orang Jawa memiliki standar hidup yang dapat digunakan untuk menjalankan tradisi dan berperilaku. Mereka senantiasa berpegang teguh pada filosofi hidup dan etika agar senantiasa menghalangi jalan Tuhan dan menghormati leluhur dan leluhur. Budaya masyarakat Jawa biasanya berupa upacara-upacara selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup manusia (mantu, mitoni, khitanan, tetesan, selapanan, dan lain-lain), dan juga berkaitan dengan pertanian. Salah satu contoh kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat Jawa yaitu sedekah bumi.

Pada tradisi sedekah bumi umumnya ada berbagai macam sesaji. Sesaji adalah perlengkapan serta bahan-bahan yang disajikan pada acara tradisi yang masing-masing bagiannya memiliki arti kehidupan. Sesaji merupakan sarana warga masyarakat sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan arwah para leluhur, yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Sesaji memiliki makna simbolis tertentu dan sebagai media untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan merupakan usaha agar prosesi berjalan lancar. Kesimpulannya, setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara. Termasuk dalam bentuk makna yang disebut sesaji sebagai simbol spiritual penghormatan wujud tertinggi yaitu Tuhan yang Maha Esa. Simbol simbol dalam upacara itu dilakukan secara langsung oleh warga masyarakat setempat. Dalam simbol itu tersimpan petunjuk leluhur yang mengandung nilai nilai luhur untuk pelestarian kebudayaan setempat oleh generasi penerusnya (Humaeni et al., 2021).

Masyarakat Percaya bahwa melakukan ketika tidak melaksanakan Sedekah Bumi atau tidak terlaksananya Sedekah Bumi akan terjadi sesuatu yang buruk menimpa masyarakat seperti hasil panen berkurang atau tangkapan ikan kurang lancar. Berbagai macam penyakit menimpah dalam bentuk wabah pada tumbuhan yang warga tanam, gagal panen, cuaca buruk, adanya paceklik, hingga kemunculan hama yang tidak terkontrol (Hidayatulloh:2015). Pelaksanaan sedekah bumi ini sekarang bukan lagi untuk tolak bala atau persembahan, melainkan sebagai tradisi leluhur yang seharusnya dijalankan sebagai warisan budaya masyarakat. Salah satu yang mengalami pergeseran budaya dalam globalisasi ini yaitu pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pucakwangi, Pati. Masyarakat Pucakwangi memiliki kebiasaan sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Suku Jawa yang masih berlangsung dan menjadi rutinitas oleh mayoritas masyarakat di Pucakwangi. Lambat laun Sedekah Bumi mulai bergeser eksistensinya dan

mengalami perubahan besar. Ada penjelasan dari beberapa masyarakat tersebut mengenai tradisi sedekah bumi ketika tidak ada nya melaksanakan atau merayakan acara ketoprak ataupun tayub ada warga yang meninggal. Pernah ada kejadian terkait acara sedekah bumi tidak adanya tayub dan ketoprak. Tiba-tiba pohon disekitar Punden desa tersebut tumbang, padahal sebelumnya tidak ada hujan maupun angin kencang. Kejadian selanjutnya juga terjadi pada salah satu perangkat desa tersebut tidak ada Riwayat penyakit yang aneh, tiba-tiba juga meninggal dunia. Hal tersebut disangkut pautkan dengan tidak diadakannya acara Tayub dan Ketoprak Ketika acara Sedekah bumi berlangsung. Terkait meninggalnya seseorang memang sudah menjadi takdir dan rahasia Illahi, tapi masyarakat menghimbau agar terus melaksanakan kegiatan tradisi setiap tahunnya untuk memperingati juga terkait apa yang telah diberikan sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan keberkahan alam. Tradisi ini juga diartikan sebagai sarana memanjatkan doa agar selalu diberi keselamatan dan dijauhkan dari bencana. Maka dari itu masyarakat menyakini bahwa memang ada keterkaitan antara ada dan ditiadakannya acara tradisi sedekah bumi.

Namun seiring bertambahnya waktu banyak pemuda yang tidak paham terhadap Sedekah Bumi bahkan banyak yang tidak peduli dan tidak mau ikut serta melaksanakan Sedekah Bumi. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin modern tidak dapat disangkal pula akan menggeser eksistensinya dari suatu adat dan budaya yang sudah lama melekat dimasyarakat. Perkembangan globalisasi memberikan faktor untuk terjadinya perubahan kebudayaan pada masyarakat. Masyarakat maju dipengaruhi oleh perkembangan jaman yang mempengaruhi

karakter, perilaku dari manusia. Perubahan tersebut membuat berubahnya pola pikir masyarakat menjadi tidak lagi menjalankan kewajiban adat kebudayaan nenek moyang yang sudah dijalankan secara turun-temurun. Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Simanjuntak, 2003:136).

Berkaitan dengan fakta yang ada, dalam upacara adat sedekah bumi, yang dilestarikan hingga saat ini, terdapat makna-makna edukasi pada tradisi yang terkandung pada sesaji sedekah bumi. Selain mempunyai makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang sangat melimpah banyak makna lain yang terkandung pada sesaji sedekah bumi tersebut. Hal inilah yang masyarakat Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi atau masyarakat lainnya yang kurang tahu dan kurang paham terkait adanya makna dari upacara adat sedekah bumi ini. Oleh sebab itu, penulis merasa bahwa merupakan suatu keharusan untuk mengetahui mengenai makna-makna pada sesaji sedekah bumi ini. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan Peneliti di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam sesaji pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi serta apa saja macam dan makna sesaji pada tradisi sedekah bumi di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi. Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang sedekah bumi yang diadakan oleh masyarakat Desa Pucakwangi Kecamatan

Pucakwangi Kabupaten Pati yaitu bahwa kegiatan sedekah bumi ini adalah sebuah kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan yaitu kebenaran tentang wujud rasa syukur, menghormati leluhur, saling bergotong royong yang menjadikan semakin erat tali silaturahmi. Maka berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Makna Edukasi Dalam Upacara Sedekah Bumi (Studi Kasus Pada Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Jawa Tengah)”.

1.2. Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang diatas proses pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati cukup erat kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan antara manusia dengan manusia lain. Maka berangkat dari hal tersebut dan mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana dan juga tenaga maka penulis mengambil keputusan untuk penelitian ini difokuskan pada nilai nilai pendidikan pada kegiatan sedekah bumi masyarakat Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan sedekah bumi di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?

2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan dalam kegiatan sedekah bumi di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis proses pelaksanaan kegiatan sedekah bumi di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.
2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan sedekah bumi di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.
3. Mengetahui arti dan macam macam sedekah bumi yang ada di Indonesia
4. Mengetahui ritual yang ada pada pelaksanaan sedekah bumi pada Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun manfaat penelitian ini adalah :

Dengan dilaksanakan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pelestarian serta memberikan edukasi dalam pemahaman mengenai sedekah bumi kepada masyarakat desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi, supaya tetap menjaga tradisi yang ada

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang

pelestarian serta memberikan edukasi dalam pemahaman mengenai sedekah bumi kepada masyarakat desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi, supaya tetap menjaga tradisi yang ada

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang ditinjau dari segi praktis yang diharapkan dalam penelitian bagi beberapa pihak terkait sebagai berikut :

- 1) Bagi Penulis, Hasil dari penelitian ini merupakan wadah untuk mengetahui tentang makna edukasi dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati tahun 2023.
- 2) Dalam akademis, ikut serta menambahkan keilmuan dalam bidang sejarah dan tradisi sekaligus untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- 3) Bagi masyarakat terutama masyarakat di kecamatan Pucakwangi yakin dapat mengetahui terkait makna dan edukasi tradisi sedekah bumi di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati tahun 2023.